

Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Pada Naskah Drama “A.Y.O.!” Karya Puntung CM Pudjadi

Zuyyinatul Mushoffa ¹, Mulyono ², Uum Qomariyah ³

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* zuyyinatulmushoffaunnes@students.unnes.ac.id sendang_bagus@mail.unnes.ac.id
uum@mail.unnes.ac.id

Abstract

Karya sastra, termasuk drama, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif yang memuat pesan sosial dan nilai-nilai pendidikan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah maraknya fenomena keberanian semu di masyarakat modern di mana semangat untuk menuntut keadilan sering kali hanya berhenti pada kata-kata tanpa disertai tindakan nyata naskah drama *A.Y.O.!* karya Puntung CM Pudjadi menjadi penting untuk dikaji karena menyuguhkan kritik sosial yang kuat terhadap sikap tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dramatik dan nilai-nilai pendidikan dalam naskah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap naskah sebagai sumber primer dan literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat bagian-bagian yang memuat unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat serta nilai-nilai pendidikan berupa keberanian, tanggung jawab, kemanusiaan, keadilan, moral, dan sosial. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi secara sistematis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *A.Y.O.!* secara struktural berhasil menyampaikan kritik sosial yang tajam melalui tokoh-tokoh yang vokal namun pasif, serta penggunaan gaya bahasa yang sarat satire dan ironi. Nilai-nilai pendidikan disampaikan secara implisit melalui konflik dan respons sosial para tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa naskah *A.Y.O.!* tidak hanya kuat secara estetika, tetapi juga bernilai edukatif tinggi dan layak dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis karakter.

Keywords: *Kajian Struktural; Nilai Pendidikan; Naskah Drama “A.Y.O.!”; Puntung CM Pudjadi*

Pendahuluan

Sastra merupakan ekspresi artistik manusia yang mencerminkan kehidupan melalui bahasa yang indah dan bermakna. Peneliti berpendapat bahwa para ahli memiliki beragam pandangan dalam mendefinisikannya (Septiana et al, 2020). Masing-masing pendapat mencerminkan cara pandang yang berbeda, dan itulah yang membuat sastra menjadi bidang yang begitu kaya dan menarik. Secara etimologis, sastra bisa dimaknai sebagai sebuah karangan atau tulisan. Namun, jika dilihat lebih dalam, sastra tidak bisa dibatasi hanya pada bentuk luarnya saja. Keindahan dalam sastra mencakup banyak aspek emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang tidak selalu tampak secara kasat mata. Karena itulah, tidak ada satu definisi pun yang bisa dianggap paling benar atau paling mutlak. Meski demikian, ada benang merah yang menyatukan berbagai pandangan tersebut, yaitu bahwa sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang lahir dari imajinasi, pengalaman, dan perenungan mendalam. Sastra memiliki kekuatan untuk mengungkapkan sesuatu yang sulit diucapkan secara langsung, dan di dalamnya terkandung

nilai-nilai estetika, moral, serta makna konseptual yang bisa menggerakkan hati dan pikiran pembacanya.

Di tengah masyarakat, karya sastra hadir dalam beragam bentuk yang kaya dan bermakna. Secara umum, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama: prosa, puisi, dan drama. Masing-masing memiliki karakter dan gaya penyampaian tersendiri, namun semuanya diciptakan dengan tujuan yang sama, yaitu menyuguhkan pengalaman yang menyentuh dan menghibur bagi para pembacanya (Martha et al, 2022). Meskipun karya sastra lahir dari imajinasi, ia tetap berakar pada realitas kehidupan yang menjadi sumber inspirasinya. Lebih dari sekadar hiburan, sastra memegang peran penting dalam menanamkan berbagai nilai yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang dihadirkan, pembaca diajak merenungi nilai-nilai sosial, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memberi bekal moral dan emosional yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Halawa et al., 2022). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, drama memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas sosial dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti melakukan, bertindak, atau berbuat. Secara esensial, drama merupakan representasi kehidupan melalui gerak dan tindakan, di mana konflik dalam sifat manusia menjadi unsur utama penggerakannya. Naskah drama tidak hanya berperan sebagai medium cerita, tetapi juga menjadi sarana bagi penulis (playwright) untuk mengungkapkan nilai-nilai pengalaman manusia yang bersifat universal dan menjadi dasar interpretasi bagi aktor. Dalam konteks ini, naskah drama dapat dipahami sebagai bentuk karya tulis yang menyajikan peristiwa atau tindakan dalam bentuk teks, yang belum dipentaskan. Fokus penelitian ini adalah pada naskah drama sebagai objek kajian utama. Maka secara tidak langsung karya sastra merupakan hasil dari dorongan eksistensial manusia untuk mengekspresikan diri. Sastra dipandang sebagai refleksi nyata dari kehidupan, yang disusun secara terstruktur, komunikatif, dan menarik dalam bentuk bahasa tulis. Melalui pengalaman dan pengetahuan, karya sastra memuat beragam representasi kehidupan (Anwar et al, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis naskah drama tersebut.

Dalam menganalisis karya sastra, pendekatan struktural menjadi salah satu metode yang efektif. Pendekatan ini menekankan pada analisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa, serta hubungan antarunsur tersebut dalam membentuk keseluruhan makna karya. Peneliti menjelaskan bahwa pendekatan struktural sering juga disebut sebagai pendekatan objektif, formal, atau analitik (Bhakti et al, 2022). Pendekatan ini disebut struktural karena kita dituntut untuk memahami karya sastra seperti cerpen melalui analisis yang runtut dan terorganisir. Tanpa proses itu, kita akan kesulitan melihat bagaimana unsur-unsur di dalamnya saling berkaitan. Drama, seperti halnya prosa, dibangun oleh unsur-unsur utama karya sastra. Bedanya, drama menampilkan kehidupan melalui tindakan nyata (*life in action*). Unsur-unsur penting dalam drama meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan dialog, yang semuanya saling mendukung untuk menyampaikan pesan kepada penonton atau pembaca (Zummah et al, 2025). Sejalan pendapat tersebut menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah cara memahami karya sastra dengan melihatnya sebagai suatu kesatuan yang utuh (Lisnawati et al, 2019). Pendekatan ini berfokus pada isi karya itu sendiri, bukan pada penulis atau konteks di luar teks. Penilaian terhadap karya sastra didasarkan pada aturan atau konvensi sastra yang berlaku, terutama unsur-unsur intrinsik seperti makna keseluruhan, pemilihan kata (diksi), irama (rima), struktur kalimat, tema, alur (plot), latar, dan tokoh. Intinya, kualitas suatu karya dinilai dari seberapa harmonis

dan terpadu unsur-unsur tersebut bekerja sama membentuk makna. Karena pendekatan ini memiliki landasan yang jelas dan sistematis, tidak jarang ia disebut juga sebagai pendekatan struktural.

Naskah drama merupakan sebuah karya atau cerita yang disajikan dalam bentuk tindakan, namun masih berupa teks dan belum dipentaskan secara langsung. Sebagai salah satu genre dalam karya sastra, drama terdiri dari unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang saling melengkapi (Rosyidah et al, 2025). Selain dianalisis melalui pendekatan objektif, karya sastra, termasuk naskah drama, juga dapat dikaji dari segi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kajian ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan moral dan karakter yang disampaikan melalui alur, tokoh, serta dialog dalam naskah tersebut. Peneliti berpendapat bahwa salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui analisis naskah drama. Naskah drama bukan sekadar rangkaian dialog antar tokoh, melainkan juga mencerminkan sikap, watak, dan perilaku mereka dalam menghadapi berbagai situasi (Putro et al, 2020). Dari sanalah nilai-nilai karakter dapat dipelajari dan diresapi oleh pembaca atau penonton. Pendidikan merupakan upaya sadar masyarakat dan negara untuk menjamin keberlanjutan generasi penerus. Melalui pendidikan, karakter seseorang dapat dibentuk lewat penanaman nilai-nilai moral, agama, dan budi pekerti. Di era sekarang, manusia hidup berdampingan dengan beragam nilai kehidupan. Mereka yang terdidik cenderung memiliki sikap yang lebih religius, bermoral, dan peduli sosial dibandingkan dengan yang tidak, karena pendidikan memberi bekal pengetahuan dan arah hidup yang lebih baik (Amir et al., 2022).

Penelitian terkait kajian struktural dan nilai pendidikan dalam drama telah dilakukan oleh peneliti yang menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam *Sebelum Dewa Dewi Tidur*, serta yang meneliti struktural dan nilai pendidikan dalam *Sepasang Merpati Tua* (Fatoni et al, 2025). Sementara itu, fokus pada analisis struktural dalam *Senja dengan Dua Kelelawar*, tanpa menyoroti nilai pendidikan (Rosyidah et al, 2025). Penelitian ini memperbarui kajian sebelumnya dengan menganalisis naskah *A.Y.O.!* karya Puntung CM Pudjadi secara menyeluruh, yakni menelaah unsur struktural dan nilai pendidikan sekaligus, serta menunjukkan bagaimana satire dan kritik sosial dalam drama digunakan sebagai media penyampaian nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan keadilan secara kontekstual dan aktual.

Dalam konteks ini, naskah drama "*A.Y.O.!*" karya Puntung CM Pudjadi menjadi objek kajian yang menarik. Naskah ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dianalisis melalui pendekatan struktural. Dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam naskah ini, kita dapat memahami bagaimana struktur dramatik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang relevan bagi pembaca dan penonton. Dengan demikian, kajian terhadap naskah drama "*A.Y.O.!*" melalui pendekatan struktural dan analisis nilai pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana struktur dramatik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang relevan bagi pembaca dan penonton.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna mendalam dari naskah drama "*A.Y.O.!*" karya Puntung CM Pudjadi, baik dari sisi struktur dramatik maupun nilai-nilai

pendidikan yang terkandung di dalamnya. Peneliti menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dengan melihatnya langsung dalam konteks aslinya, serta mengumpulkan data dalam bentuk deskripsi yang kaya makna (Moleong, 2017). Sementara itu, metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan untuk mengetahui dan menggambarkan nilai dari satu atau beberapa variabel secara mandiri, tanpa perlu menghubungkannya dengan variabel lain (Purnia et al, 2020). Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran yang objektif tentang suatu keadaan atau fenomena, sebagaimana adanya di lapangan.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini mempelajari masalah sosial, prosedur yang berlaku di masyarakat, dan situasi tertentu, termasuk hubungan antara aktivitas, sikap, pandangan, dan proses yang sedang berlangsung serta pengaruh suatu fenomena. Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Syahrizal et al, 2023). Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks dari naskah drama "A.Y.O.!" karya Puntung CM Pudjadi, yang memuat unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan dialog, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sumber data primer adalah naskah drama itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder meliputi referensi dari buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Nabila et al, 2022). Dalam konteks penelitian ini, dokumen tertulis seperti naskah drama menjadi sumber data utama yang dianalisis untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan membaca dan menelaah naskah secara cermat, serta mencatat bagian-bagian yang memuat unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan dialog. Selain itu, peneliti juga mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti religiusitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Peneliti menegaskan bahwa dokumentasi merupakan metode efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengakses informasi tekstual yang kaya dan mendalam (Kembauw et al, 2024). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar analisis teks berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menarik makna dari data tertulis secara sistematis (Nugroho, 2018). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan secara valid dan dapat diulang, dengan tetap memperhatikan konteks data yang dianalisis. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan membaca ulang teks, mengidentifikasi unsur-unsur struktural dan nilai pendidikan, mengkategorikan data, lalu menyajikan hasilnya dalam bentuk uraian deskriptif yang logis dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang utuh terhadap naskah drama sebagai media penyampai pesan moral dan pendidikan.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah drama "A.Y.O.!" karya Puntung CM Pudjadi dengan pendekatan struktural. Naskah ini merupakan lakon pendek yang pernah dimuat di Harian BERNAS Yogyakarta pada tahun 1990-an. Analisis difokuskan pada tujuh unsur struktural utama dalam drama serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sebagaimana diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Unsur Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama “A.Y.O.!”

Unsur/Nilai	Temuan	Kutipan atau Indikasi Teks
Tema	Kritik sosial terhadap keberanian semu masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan	<i>“Lho, untuk menjadi cucuking ajurit toh tidak mesti saya...”</i>
Tokoh dan Penokohan	Tokoh “Pemberi Semangat” vokal tapi menghindari dari aksi nyata, “Orang I” sebagai saksi pasif, masyarakat yang hanya ikut-ikutan	<i>“Saudara-saudara, kita telah melihat sebuah tindakan sewenang-wenang di depan mata kita. Kita telah melihat pelanggaran kemanusiaan... Apakah Saudara bersedia untuk menghentikan sebuah tindakan kesewenang-wenangan ini dan menjadi patriot, perintis tegaknya sebuah keadilan di bumi ini?”</i>
Alur	Alur maju: kekerasan, protes massal, lalu penghindaran tanggung jawab	<i>“Saya sedang berdiri... lalu plok dan bak-buk-bak-buk...”</i>
Latar	Kampung dengan suasana penuh kepanikan dan kemarahan simbolik terhadap kondisi masyarakat modern	<i>“Datang Serombongan Orang Yang Kemudian Ikut-Ikutan Panik...”</i>
Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu	<i>“Drama Dimulai Saat Seorang Laki-Laki Terkapar...”</i>
Gaya Bahasa	Satire, ironi, repetisi (“Ayo!”), hiperbola, dan dialog sehari-hari	<i>“Ayo! Ayo! Ayo!”, “Saya ini dari tadi kan cuma ikut-ikutan saja...”</i>
Amanat/Pesan	Keadilan tidak cukup hanya dengan kata-kata; diperlukan tindakan nyata yang bertanggung jawab	<i>“Silakan diperjuangkan, Mas. Saya lebih cocok memperjuangkan kemanusiaan...”</i>
Nilai Kemanusiaan	Menolong korban dipilih sebagai bentuk penghindaran tanggung jawab, namun tetap menunjukkan empati	<i>“Saya menyediakan diri untuk merawatnya...”</i>
Nilai Keberanian	Keberanian ditampilkan secara semu—banyak bicara, sedikit tindakan	<i>“Bersediaaaaa!!!” serta “Jangan saya...”</i>
Nilai Tanggung Jawab	Tokoh-tokoh saling menghindari ketika harus menjadi pemimpin dalam memperjuangkan keadilan	<i>“Saya cuma ikut-ikutan saja, masak ditunjuk jadi pimpinan...”</i>
Nilai Sosial	Kesadaran kolektif masyarakat untuk melawan ketidakadilan walaupun akhirnya tidak direalisasikan dalam tindakan konkret	<i>“Mari kita lakukan!”, “Ayo!”</i>
Nilai Keadilan	Semangat untuk menuntut keadilan sangat tinggi, meskipun tidak diwujudkan secara konsisten	<i>“Kita suruh si prajurit mengakui kesalahannya, agar ia menjadi jera...”</i>
Nilai Moral	Pesan moral bahwa tindakan nyata lebih penting daripada semangat kosong	<i>“Kalau kita sekedar mengumpat-umpat, persoalannya tidak bakalan selesai.”</i>
Total Unsur Struktural 7		
Total Nilai Pendidikan 6		

Berikut adalah penjelasan dari hasil unsur-unsur struktural dari naskah drama A.Y.O.!” karya Puntung CM Pudjadi,

Tema Keberanian Semu sebagai Kritik Sosial

Dalam sebuah karya drama, tema berfungsi sebagai fondasi utama yang membentuk arah naratif dan menyampaikan pesan moral pengarang. Tema tidak hanya muncul dalam alur dan konflik, tetapi juga terungkap melalui cara tokoh-tokoh merespons situasi sosial yang dihadirkan. Mahendra et al. (2018) menegaskan bahwa tema dapat dikenali dari peristiwa dan tingkah laku tokoh yang menggambarkan nilai-nilai atau persoalan tertentu dalam masyarakat.

Drama yang dianalisis dalam penelitian ini mengangkat tema keberanian semu, yakni kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat menyuarkan semangat perjuangan dan

keadilan secara verbal, namun enggan mengambil tindakan nyata saat konfrontasi terjadi. Tema ini tampak jelas melalui tokoh “Pemberi Semangat” dan dialog kolektif masyarakat.

Pada bagian awal, tokoh *Pemberi Semangat* memprovokasi khalayak untuk melawan ketidakadilan yang sedang terjadi: *“Saudara-saudara, kita telah melihat sebuah tindakan sewenang-wenang di depan mata kita... Apakah Saudara bersedia untuk menghentikan sebuah tindakan kesewenang-wenangan ini dan menjadi patriot, perintis tegaknya sebuah keadilan di bumi ini?”* Ucapan tersebut disambut dengan semangat oleh “Orang-Orang” yang serempak menjawab, *“Bersediaaaa!!!”*, menandakan adanya dukungan moral terhadap perjuangan. Akan tetapi, ketika kesempatan untuk bertindak tiba, retorika tersebut berubah menjadi penghindaran tanggung jawab. Tokoh yang sebelumnya lantang justru menarik diri: *“Ah, jangan saya. Saya lebih tepat menolong korban ini saja. Merawatnya...”* Pernyataan tersebut kemudian diikuti oleh tokoh lain yang juga memilih jalan aman dengan menyatakan bahwa membantu merawat korban merupakan bentuk pengorbanan tersendiri. Keputusan ini menggeser fokus dari aksi nyata ke peran alternatif yang lebih nyaman dan tidak konfrontatif.

Perubahan sikap tokoh ini menunjukkan adanya jarak antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Tema keberanian semu ini menjadi bentuk kritik sosial terhadap masyarakat yang inkonsisten secara moral, yakni berani secara retorika namun pasif secara tindakan. Dalam konteks ini, drama berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial yang sering kali mengalami hal serupa. Secara struktural, pengulangan dialog yang bersifat teatral dan emosional, seperti *“Tidaaak!”* dan *“Bersediaaaa!”*, digunakan untuk membangun atmosfer solidaritas semu. Namun penguatan semangat ini segera dipatahkan oleh perubahan drastis dalam motivasi tokoh, sehingga menimbulkan ironi yang memperdalam pesan kritik.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, drama ini dapat dibaca sebagai representasi dari dinamika kolektif masyarakat yang cenderung menormalisasi ketidakadilan melalui pembenaran simbolik tanpa aksi. Tokoh “Pemberi Semangat” mewakili figur publik yang gagal menjadi teladan, dan masyarakat di sekitarnya meniru pola penghindaran tersebut. Kritik ini menjadi semakin tajam ketika tindakan nyata dikonstruksi sebagai sesuatu yang bisa didelegasikan, padahal dalam konteks moral, keberanian seharusnya bersifat personal dan tidak bisa dialihkan. Dengan demikian, drama ini berhasil menyampaikan pesan bahwa keberanian bukanlah sekadar deklarasi, melainkan komitmen terhadap aksi yang berisiko. Tema keberanian semu tidak hanya menjadi inti cerita, tetapi juga sarana refleksi terhadap ketidaksesuaian antara retorika dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tokoh dan Penokohan sebagai Kritik Sosial

Penokohan dalam karya drama tidak hanya berfungsi sebagai pembawa alur cerita, tetapi juga sebagai medium untuk merepresentasikan nilai, ideologi, dan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Magdalena et al. (2021) menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita dapat dipahami melalui ucapan dan tindakan mereka, yang merefleksikan karakter dan posisi sosial tertentu. Dalam drama *“A.Y.O.!”*, pengarang menyajikan tokoh-tokoh yang tidak sekadar fiktif, tetapi menyimbolkan realitas masyarakat yang dihadapkan pada persoalan keadilan, tanggung jawab moral, dan keberanian sosial.

Tokoh utama yang menonjol adalah Pemberi Semangat, seorang orator yang secara verbal sangat vokal dalam menyerukan perlawanan terhadap ketidakadilan. Ia berkata: *“Saudara-saudara, kita telah melihat sebuah tindakan sewenang-wenang di depan mata kita... Apakah kita akan biarkan terus kejadian seperti ini terjadi setiap saat?!”* Pernyataan tersebut mendapat respons antusias dari masyarakat, menandakan bahwa ia berhasil membakar

semangat kolektif. Namun, kontradiksi muncul ketika ia diminta untuk bertindak secara nyata: *“Lho, untuk menjadi cucuking ajurit toh tidak mesti saya... Jangan saya. Saya lebih tepat menolong korban ini saja. Merawatnya.”* Respons ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara retorika dan komitmen moral. Tokoh ini menjadi representasi dari pemimpin yang hanya mampu menggerakkan secara lisan, tetapi tidak siap mengambil risiko sebagai pelaku utama dalam perjuangan. Dengan demikian, keberanian yang ditampilkan bersifat semu dan simbolik, bukan nyata.

Tokoh Orang I, yang berperan sebagai saksi utama kejadian, juga menunjukkan ketidaktegasan. Pada awalnya, ia menjelaskan kejadian dengan cukup rinci: *“Saya sedang berdiri di sana, kemudian saya mendengar ada pertengkaran antara korban ini dengan seorang oknum prajurit kerajaan... Kemudian orang ini terkapar di sini mengerang-erang.”* Namun, ketika diminta memberikan keterangan lebih lanjut, ia dengan cepat menghindar: *“Saya cuma lihat sedikit...”* Sikap ini mencerminkan mentalitas masyarakat yang enggan terlibat lebih jauh, meskipun memiliki informasi penting. Tokoh ini merepresentasikan individu-individu yang berada dalam posisi untuk membela kebenaran, tetapi tidak memiliki keberanian untuk melangkah lebih jauh karena rasa takut atau ketidakpedulian.

Sementara itu, kelompok Orang-Orang atau masyarakat umum dalam drama ini digambarkan sebagai massa yang reaktif secara emosional namun tidak konsisten dalam tindakan. Mereka berteriak dengan penuh amarah: *“Biadab! Tidak berperikemanusiaan! Sewenang-wenang! Main hakim sendiri!”* Tetapi ketika dituntut untuk mengambil inisiatif atau menjadi pelapor resmi, mereka justru saling menghindar: *“Wah., jangan, saya... saya tak biasa berbicara, apalagi di depan umum dan melaporkan suatu kejadian penting.”* Fenomena ini memperlihatkan bentuk keberanian kolektif semu, yaitu situasi di mana kemarahan hanya berlangsung dalam bentuk retorik bersama, tanpa keberanian individual yang memadai untuk menghadapi sistem yang menindas. Secara sosiologis, tokoh masyarakat ini mengilustrasikan bagaimana solidaritas dapat bersifat lemah ketika tidak ada satu pun individu yang siap bertanggung jawab.

Terakhir, tokoh Korban hadir sebagai figur pasif yang menjadi pusat penderitaan tanpa perlindungan. Narasi menggambarkan: *“Drama dimulai saat seorang laki-laki terkapar mengerang-erang di atas panggung. Nampaknya ia baru saja dianiaya. Mukanya bersimbah darah...”* Korban tidak diberikan ruang bicara atau kekuatan naratif. Ia hanya menjadi objek penderitaan yang direspons oleh tokoh-tokoh lain dengan simpati kosong. Hal ini menggarisbawahi lemahnya kepedulian sosial yang nyata, di mana tindakan konkret untuk menyelamatkan justru digantikan oleh diskusi-diskusi tanpa solusi.

Secara keseluruhan, penokohan dalam drama *“A.Y.O.”* menunjukkan struktur kritik sosial yang kuat terhadap masyarakat yang hanya mampu berteriak tanpa keberanian untuk bertindak. Setiap tokoh dibentuk untuk menampilkan satu sisi dari ketimpangan moral masyarakat: pemimpin yang retorik, saksi yang takut, massa yang pasif, dan korban yang tak terlindungi. Kritik terhadap keberanian semu ini tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga bersifat reflektif terhadap fenomena sosial yang lebih luas dalam kehidupan nyata.

Alur dan Latar sebagai Penguat Tema Kritik Sosial

Struktur naratif dalam drama tidak hanya bertumpu pada karakter, tetapi juga ditopang oleh dua elemen penting: alur (plot) dan latar (setting). Kedua unsur ini membentuk kerangka penceritaan yang menyampaikan pesan tematik secara lebih mendalam. Mawikere et al. (2022) menyatakan bahwa alur merupakan susunan peristiwa yang disusun secara kronologis dan

saling berkaitan melalui hubungan sebab-akibat. Sementara itu, menurut Amral et al. (2021), latar tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial budaya yang melingkupi cerita.

Dalam drama “A.Y.O.!”¹, alur cerita disusun secara progresif atau maju, dengan urutan peristiwa yang mengikuti kronologi waktu tanpa adanya teknik kilas balik (flashback) maupun lompatan waktu ke masa depan. Cerita dibuka dengan insiden kekerasan, ketika seorang warga menjadi korban penganiayaan oleh aparat (disebut sebagai “prajurit pengawal raja”), yang mengakibatkan tokoh korban terkapar dengan luka-luka di atas panggung: *“Drama dimulai saat seorang laki-laki terkapar mengerang-erang di atas panggung. Nampaknya ia baru saja dianiaya.”* Peristiwa tersebut menimbulkan reaksi spontan dari masyarakat sekitar. Mereka panik, berteriak, dan mengekspresikan kemarahan atas ketidakadilan yang terjadi. Konflik kemudian berkembang ketika muncul tokoh *Pemberi Semangat* yang memberikan orasi dan memobilisasi masyarakat untuk menuntut keadilan. Tahapan ini memperlihatkan peningkatan emosi kolektif sebagai bagian dari klimaks dramatik. Akan tetapi, justru pada puncak semangat tersebut, terjadi pembelokan: tokoh-tokoh yang semula vokal mulai mundur dan mencari alasan untuk tidak terlibat secara langsung dalam aksi nyata. Bahkan *Pemberi Semangat*, tokoh yang paling gencar menyuarakan perlawanan, akhirnya menolak memimpin aksi dan memilih untuk “merawat korban” sebagai bentuk penghindaran: *“Jangan saya. Saya lebih tepat menolong korban ini saja. Merawatnya.”* Akhir cerita ditutup dengan repetisi peristiwa: kekerasan yang sama terulang kembali. Penutup ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat yang hanya berani dalam ucapan, namun tidak dalam tindakan, akan membuat ketidakadilan terus berulang. Secara keseluruhan, alur maju ini tidak hanya menyampaikan cerita secara runtut, tetapi juga memperkuat pesan moral bahwa keberanian verbal tanpa aksi hanya menghasilkan stagnasi sosial.

Adapun latar dalam drama ini memperkuat suasana dan memperjelas realitas sosial yang dikritik. Terdapat tiga dimensi latar yang menonjol:

1. Latar Tempat: Drama berlatar di sebuah kampung atau lingkungan komunitas kecil. Indikasi ini tampak dalam narasi: *“la meraih sebuah kantong atau entah apa yang kemudian ia bunyikan dengan irama gaduh. Datang serombongan orang yang kemudian ikut-ikutan panik dan kacau.”* Penggambaran ini menekankan ruang publik yang akrab, tempat terjadinya interaksi spontan dan respons kolektif masyarakat terhadap kekerasan.
2. Latar Waktu: Secara eksplisit, naskah tidak menyebutkan penanda waktu yang konkret. Meskipun istilah seperti “prajurit” dan “raja” digunakan, tidak ada indikasi bahwa cerita berlangsung pada masa kerajaan. Justru, penafsiran simbolis lebih dominan: kata “raja” merepresentasikan pemimpin negara, dan “prajurit” mengacu pada aparat atau otoritas modern. *“Orang yang terkapar ini adalah warga kita. Tadi saya melihat ia bertengkar dengan seorang prajurit pengawal raja.”* Dengan demikian, latar waktu dalam drama ini bersifat kontemporer, relevan dengan kondisi sosial saat ini, meskipun dikemas dalam metafora semi-feodal.
3. Latar Sosial dan Suasana: Latar sosial drama ini penuh dengan kepanikan, kemarahan, dan ketegangan moral. Reaksi masyarakat mencerminkan suasana emosional yang intens, namun dangkal secara keberanian: *“Biadab! Tidak berperikemanusiaan! Sewenang-wenang! Main hakim sendiri!”* Namun ketika diminta untuk mengambil tindakan nyata, ketegangan itu berubah menjadi penghindaran: *“Lho, untuk menjadi cucuking ajurit toh tidak mesti saya... Saya cuma lihat sedikit...”* Konflik latar ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dalam drama mengalami ambivalensi sosial—mereka sadar akan ketidakadilan,

tetapi enggan terlibat secara personal dalam memperjuangkan keadilan tersebut. Latar suasana ini mendukung pembentukan tema keberanian semu yang telah dibahas sebelumnya.

Sudut Pandang Naratif sebagai Sarana Penyampaian Kritik Sosial

Sudut pandang atau point of view merupakan elemen naratif yang menentukan dari posisi mana sebuah cerita disampaikan kepada pembaca atau penonton. Rahma et al. (2025) membedakan sudut pandang ke dalam tiga kategori utama, yaitu: sudut pandang orang pertama (tokoh utama bercerita secara langsung), sudut pandang orang ketiga (narator mengamati tokoh dari luar), dan sudut pandang campuran (gabungan keduanya). Pemilihan sudut pandang berpengaruh terhadap kedalaman psikologis tokoh dan keluasan narasi yang dapat diungkapkan.

Dalam naskah drama *"A.Y.O.!"*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, di mana narator bertindak sebagai pengamat eksternal yang memiliki akses luas terhadap kejadian dan tokoh-tokoh di dalam cerita. Narator tidak terlibat secara langsung dalam alur peristiwa, namun mengetahui dan menginformasikan semua pergerakan, kondisi, dan ekspresi tokoh, baik dalam maupun di luar dialog. Salah satu indikasi paling awal dari penggunaan sudut pandang ini muncul dalam pembukaan naskah: *"Drama dimulai saat seorang laki-laki terkapar mengerang-erang di atas panggung. Nampaknya ia baru saja dianiaya. Mukanya bersimbah darah yang meleleh dari hidungnya."* Kutipan ini memperlihatkan bagaimana narator menjabarkan kejadian secara visual dan emosional, tanpa mengacu pada pengalaman personal. Kalimat seperti *"nampaknya ia baru saja dianiaya"* menunjukkan bahwa narator mengetahui latar kejadian dan kondisi tokoh secara menyeluruh. Tidak ada penggunaan kata ganti orang pertama seperti *"aku"* atau *"saya"*, sehingga narator sepenuhnya berada di luar tokoh dan menyampaikan peristiwa secara objektif.

Penggunaan deskripsi naratif seperti: *"Seseorang mendatangi kemudian nampak panik dan berteriak-teriak meminta tolong."* dan *"Seseorang tampil mengobarkan semangat."* menunjukkan kecenderungan narator untuk melaporkan tindakan para tokoh secara netral, tanpa keberpihakan. Narator menjelaskan situasi dan respons tokoh dalam bentuk observasi dari luar, memperkuat kesan bahwa ia adalah entitas serba tahu (omniscient) yang menyampaikan alur dari sudut pandang menyeluruh.

Selain itu, terdapat kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan narator untuk menggambarkan reaksi internal tokoh-tokoh, bahkan ketika mereka tidak sedang berdialog: *"Si Pemberi Semangat justru celingak-celinguk."* Dan *"Tinggal di panggung cuma satu orang. Si Orang I, saksi yang melihat kejadian pertama kali."* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa narator mengetahui keberadaan tokoh, situasi panggung, dan kondisi emosi yang sedang berlangsung, walaupun tidak semuanya diungkapkan secara verbal oleh tokoh. Ini adalah karakteristik khas dari sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memberikan keleluasaan pada narator untuk menyampaikan informasi latar, suasana, dan respons psikologis tokoh dengan cakupan naratif yang lebih luas daripada narator terbatas.

Penggunaan sudut pandang ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dari drama *"A.Y.O.!"*. Dengan memosisikan narator sebagai pengamat eksternal yang netral namun mengetahui banyak hal, pengarang dapat membangun narasi yang kritis tetapi tetap objektif terhadap fenomena sosial yang dikisahkan, yaitu keberanian semu masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan. Penonton atau pembaca tidak hanya menyaksikan apa yang

diucapkan oleh tokoh, tetapi juga diperlihatkan bagaimana sikap dan ekspresi mereka berubah, bahkan ketika mereka diam atau mencoba menghindar.

Dengan demikian, sudut pandang orang ketiga serba tahu dalam drama ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi penceritaan, tetapi juga menjadi alat untuk memperluas pemahaman pembaca terhadap dinamika sosial yang dikritik oleh pengarang. Sudut pandang ini memungkinkan terciptanya jarak antara narator dan tokoh, sehingga kritik sosial yang disampaikan terasa lebih tajam, menyeluruh, dan reflektif terhadap kenyataan masyarakat secara umum.

Gaya Bahasa sebagai Instrumen Kritik Sosial

Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi tidak hanya untuk memperindah tuturan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna kiasan, ironi, dan kritik sosial yang tersirat. Astuti et al. (2023) menjelaskan bahwa gaya bahasa melibatkan pilihan kata dan susunan ujaran yang tidak selalu bersifat harfiah, tetapi sering kali menyiratkan makna simbolik yang lebih dalam dan tajam. Dalam naskah drama *"A.Y.O.!"*, gaya bahasa digunakan secara strategis untuk menekankan tema utama, yakni keberanian semu masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan.

Salah satu gaya bahasa yang paling dominan dalam naskah ini adalah sindiran, yang tampak dalam bentuk ironi dan satire. Hal ini tercermin dalam perilaku tokoh *Pemberi Semangat* yang awalnya menyuarakan semangat revolusioner: *"Apakah kita akan biarkan terus kejadian seperti ini akan terjadi setiap saat?!"* Pernyataan ini disambut dengan jawaban massal yang penuh semangat: *"Tidaaaaakkk!"* Namun, ironinya muncul ketika tokoh yang paling vokal tersebut justru menolak menjadi pelaku utama dalam aksi: *"Ah, jangan saya. Saya lebih tepat menolong korban ini saja. Merawatnya."* Kontradiksi antara retorika dan tindakan tersebut menjadi bentuk sindiran terhadap fenomena sosial yang sering terjadi dalam masyarakat: banyak individu yang bersuara keras soal keadilan dan perubahan, tetapi menghindar ketika diminta mengambil peran nyata. Sindiran ini tidak disampaikan secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui alur naratif dan dialog tokoh yang menghadirkan ironi moral secara halus namun tajam.

Gaya bahasa repetisi juga digunakan secara efektif, khususnya dalam membangun intensitas emosional massa. Kata seru seperti *"Ayo!"* diulang beberapa kali sebagai bentuk ajakan kolektif yang menggema: *"Ayo!" "Ayo!" "Ayo! Ayo!"* Repetisi ini menciptakan atmosfer dinamis yang mencerminkan ledakan semangat massa, namun di sisi lain juga menjadi sindiran terhadap gerakan kolektif yang emosional tetapi tidak memiliki arah dan struktur yang jelas. Dengan demikian, repetisi tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai simbol dari impulsivitas sosial.

Naskah ini juga memperlihatkan penggunaan hiperbola, yakni gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan untuk menonjolkan kesan dramatis. Hal ini terlihat dalam deskripsi adegan kerusuhan: *"Datang serombongan orang yang kemudian ikut-ikutan panik dan kacau. Lantas lebih kacau lagi ketika orang-orang yang datang kemudian itu ikut-ikutan memukul-mukul benda apa saja asal menimbulkan bunyi."* Kalimat ini memperkuat kesan tentang kekacauan yang irasional dan spontan, menyoroti bagaimana masyarakat sering kali terjebak dalam kepanikan massal tanpa memahami substansi dari persoalan yang dihadapi. Hiperbola dalam penggambaran ini berfungsi sebagai metafora sosial yang menyindir kecenderungan masyarakat terhadap tindakan yang reaktif dan tidak terarah.

Selain itu, drama *“A.Y.O.!”* menggunakan gaya bahasa sehari-hari dan kolokial dalam dialog antartokoh. Bahasa yang digunakan bersifat lugas, sederhana, dan akrab, mencerminkan tuturan masyarakat biasa. Contohnya: *“Saya ini dari tadi kan cuma ikut-ikutan saja, masak ditunjuk jadi pimpinan.”* *“Wah, saya sok kecepet lidah kalau berbicara di depan pejabat.”* Pemilihan diksi seperti *“ikut-ikutan”*, *“masak”*, dan *“sok kecepet lidah”* memberikan kesan realistik dan membumi, seolah-olah percakapan tersebut terjadi di tengah masyarakat nyata. Gaya bahasa ini memperkuat kesan bahwa naskah tidak hanya mengangkat isu moral secara abstrak, tetapi juga bersandar pada realitas keseharian yang mudah dikenali oleh penonton atau pembaca.

Melalui kombinasi berbagai gaya bahasa (sindiran, repetisi, hiperbola, dan tuturan kolokial) pengarang menyampaikan kritik sosial dengan cara yang halus namun mengena. Gaya bahasa tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga berperan sebagai alat retorik dan ideologis yang mengarahkan pembaca untuk merefleksikan dinamika sosial dalam masyarakat modern, terutama terkait persoalan keberanian, tanggung jawab, dan solidaritas.

Pesan Moral dan Nilai Pendidikan

Amanat atau pesan moral dalam karya sastra merupakan gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui rangkaian peristiwa dan karakter dalam cerita. Amral et al. (2021) menjelaskan bahwa amanat dapat disampaikan secara eksplisit melalui dialog atau secara implisit melalui alur dan sikap tokoh. Dalam drama *“A.Y.O.!”*, pesan moral muncul sebagai refleksi sosial atas fenomena keberanian semu—yakni semangat perjuangan yang tampak lantang dalam kata, namun kosong dalam aksi.

Pesan utama yang disampaikan dalam drama ini adalah bahwa perjuangan keadilan tidak dapat berhenti pada retorika. Dibutuhkan tindakan nyata, keberanian moral, dan tanggung jawab individu untuk mewujudkan perubahan sosial. Hal ini ditampilkan melalui konflik utama dalam drama, ketika tokoh-tokoh yang semula vokal dalam menuntut keadilan justru mundur saat dibutuhkan peran konkret. Tokoh *Pemberi Semangat*, misalnya, pada awalnya mengobarkan semangat massa dengan orasi seperti: *“Apakah Saudara bersedia untuk menghentikan sebuah tindakan kesewenang-wenangan ini dan menjadi patriot...?”* Namun, ketika diminta memimpin aksi, ia justru mengelak dengan berkata: *“Ah, jangan saya. Saya lebih tepat menolong korban ini saja. Merawatnya.”* Lucunya, tokoh-tokoh lain pun ikut meniru alasan tersebut dan menyatakan bahwa merawat korban adalah bentuk pengorbanan yang cukup. Adegan ini menjadi sindiran halus terhadap realitas masyarakat yang gemar bersuara tetapi enggan bertindak, mempertegas bahwa keberanian sejati diukur dari aksi, bukan **narasi**.

Selain amanat utama tersebut, drama *“A.Y.O.!”* juga mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut, baik dalam konteks sastra maupun pembelajaran karakter.

1. Nilai Kemanusiaan: Nilai ini tercermin saat tokoh-tokoh memilih merawat korban sebagai bentuk empati, meskipun dengan motif menghindari tanggung jawab utama. Misalnya: *“Saya lebih tepat menolong korban ini saja. Merawatnya. Lho, korban ini keadaannya sangat parah, butuh segera pertolongan.”* Meskipun tindakan ini tampak mulia, konteksnya menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan digunakan sebagai pelarian dari peran yang lebih menuntut keberanian. Namun demikian, nilai kepedulian tetap muncul sebagai refleksi empati dalam masyarakat.
2. Nilai Keberanian: Drama ini menggambarkan ironi keberanian. Tokoh-tokohnya penuh semangat ketika berbicara, tetapi menghindar saat harus bertindak. Ini menunjukkan

bahwa keberanian bukan sekadar vokal, tetapi keberanian moral untuk mengambil risiko dan menghadapi konsekuensi: *“Bersediaaaa!!!” “Lho, untuk menjadi cucuking ajurit toh tidak mesti saya...” “Wah, jangan, saya... saya tak biasa berbicara...”* Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa keberanian dalam drama ini lebih banyak hadir dalam bentuk simbolik daripada aktual.

3. Nilai Tanggung Jawab: Penolakan tokoh-tokoh untuk memimpin atau melapor menjadi cermin dari rendahnya kesediaan bertanggung jawab dalam masyarakat. Alih-alih mengambil inisiatif, mereka saling melempar tugas: *“Saya ini dari tadi kan cuma ikut-ikutan saja, masak ditunjuk jadi pimpinan.”* Sikap ini memperlihatkan bagaimana budaya saling menghindar dapat menghambat terwujudnya keadilan sosial.
4. Nilai Sosial: Drama ini menampilkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap ketidakadilan. Seruan seperti *“Ayo! Ayo!”* dan *“Kita harus melakukan sesuatu!”* menunjukkan solidaritas sosial, meskipun pada akhirnya semangat tersebut tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Nilai sosial ini memperlihatkan potensi kekuatan kolektif yang tidak teraktualisasi.
5. Nilai Keadilan: Nilai ini menjadi inti gagasan dari naskah drama. Tokoh-tokoh menunjukkan kepedulian terhadap korban dan menyuarakan tuntutan terhadap pelaku kekerasan: *“Kita harus meminta pertanggungjawaban oknum yang menganiaya warga kita ini.” “Kita suruh si prajurit mengakui kesalahannya... dan keadilan kita tegakkan!”* Namun, absennya aksi nyata memperlihatkan bahwa keadilan masih menjadi sebatas aspirasi, bukan kenyataan.
6. Nilai Moral: Drama ini menyampaikan bahwa moralitas bukan hanya dinilai dari niat atau pernyataan, tetapi dari keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Tokoh *Pemberi Semangat* sempat menyadari hal ini: *“Kalau kita sekedar mengumpat-umpat, persoalannya tidak bakalan selesai.” “Silakan diperjuangkan, Mas. Saya lebih cocok memperjuangkan kemanusiaan.”* Namun, refleksi moral tersebut tidak diikuti dengan perubahan sikap yang konsisten, menjadikan pesan ini sebagai kritik terhadap moralitas yang berhenti pada kesadaran tanpa realisasi.

Dengan demikian, drama *“A.Y.O.!”* menyampaikan amanat yang kuat dan relevan terhadap realitas sosial: bahwa perubahan tidak bisa ditopang oleh semangat kosong dan seruan massal saja. Diperlukan keberanian, tanggung jawab, dan moralitas aktif untuk benar-benar memperjuangkan keadilan. Lewat struktur dramatik yang sederhana namun penuh makna, drama ini berhasil menjadi cermin bagi masyarakat kontemporer dalam menghadapi isu-isu sosial dan etika kolektif.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan dan mengintegrasikan hasil analisis terhadap unsur-unsur struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama *“A.Y.O.!”* karya Puntung CM Pudjadi. Penelitian ini menemukan bahwa tema keberanian semu merupakan gagasan utama yang membingkai keseluruhan unsur intrinsik drama, dan secara konsisten menjadi sarana kritik sosial terhadap sikap pasif masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan.

Tema tersebut direpresentasikan melalui penokohan yang kuat dan dialog yang sarat makna. Tokoh *Pemberi Semangat*, misalnya, tampil sebagai figur yang vokal dan persuasif di awal, namun kehilangan keberanian saat dituntut mengambil peran nyata. Ucapannya, seperti: *“Jangan saya. Saya lebih tepat menolong korban ini saja. Merawatnya...”* mengindikasikan sikap menghindar yang dibungkus dalam bahasa empati. Sikap ini kemudian ditiru oleh tokoh lain: *“Saya ini dari tadi kan cuma ikut-ikutan saja, masak ditunjuk jadi pimpinan.”* Kedua kutipan

tersebut memperkuat bahwa keberanian yang ditampilkan dalam drama lebih bersifat simbolik dan verbal, bukan tindakan konkret. Penulis menafsirkan pola ini sebagai gambaran naratif dari masyarakat kontemporer yang cenderung vokal secara kolektif, tetapi pasif saat dihadapkan pada tanggung jawab personal.

Keterpaduan antarunsur dalam drama ini juga sejalan dengan pendekatan strukturalisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Lisnawati et al. (2019), makna dalam karya sastra terbentuk dari hubungan fungsional antarunsur intrinsik. Dalam *"A.Y.O.!"*, alur bergerak secara linier dari peristiwa kekerasan, kemarahan massa, hingga penghindaran kolektif. Gaya bahasa repetitif seperti: *"Ayo! Ayo!"* dan seruan: *"Kita harus melakukan sesuatu!"* tidak hanya memperkuat nuansa dramatik, tetapi juga menjadi simbol keberanian yang terbatas pada permukaan. Penulis melihat bahwa pergeseran emosi dari semangat menuju penghindaran merupakan bentuk penyampaian kritik sosial terhadap moralitas semu dan kepengecutan struktural.

Lebih lanjut, penggunaan gaya bahasa seperti sindiran, ironi, dan repetisi juga berperan penting dalam menyampaikan pesan moral. Hal ini sesuai dengan pandangan Mutiarasari et al. (2022) bahwa gaya bahasa digunakan secara khas untuk memaksimalkan penyampaian makna dalam karya sastra. Salah satu kutipan yang memperkuat ironi dalam naskah adalah: *"Kalau kita sekedar mengumpat-umpat, persoalannya tidak bakalan selesai."* Pernyataan ini menjadi bentuk kesadaran reflektif dari tokoh terhadap ketidakefektifan kritik verbal, meskipun refleksi tersebut tidak diikuti oleh aksi nyata. Dengan demikian, ironi dalam gaya bahasa memperkuat pesan bahwa keberanian sejati tidak cukup hanya dalam niat atau wacana.

Selain dimensi struktural, drama ini juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul secara alami melalui konflik dan interaksi antartokoh. Penulis mengidentifikasi adanya nilai kemanusiaan, keberanian, tanggung jawab, keadilan, dan moralitas yang disisipkan secara kontekstual dalam cerita. Misalnya, keputusan tokoh untuk merawat korban dapat dibaca sebagai wujud empati, namun sekaligus sebagai cara menghindari konfrontasi. Nilai keberanian tampil dalam bentuk yang paradoks—ada semangat untuk bertindak, namun tidak ada realisasi. Hal ini mencerminkan fenomena masyarakat modern yang banyak bersuara di media sosial tetapi enggan turun tangan secara nyata.

Temuan ini mendukung pernyataan Putro et al. (2020) bahwa karya sastra, khususnya drama, dapat berperan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif. Karakter dan konflik dalam *"A.Y.O.!"* memberikan ruang reflektif bagi pembaca atau penonton untuk menyadari peran mereka dalam kehidupan sosial. Tokoh-tokoh yang dekat dengan realitas dan narasi yang mengandung pesan moral menjadikan naskah ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana edukasi sosial yang kritis.

Dengan mempertimbangkan koherensi antarunsur struktural dan kekuatan pesan moral yang dikandungnya, penulis menyimpulkan bahwa *"A.Y.O.!"* merupakan drama yang berhasil mengintegrasikan fungsi estetis dan edukatif secara utuh. Tema keberanian semu, konflik moral, dan penggunaan bahasa yang representatif menjadikan naskah ini relevan sebagai bahan kajian sastra sekaligus sebagai media penguatan pendidikan karakter.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dramatik dan nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama *A.Y.O.!* karya Puntung CM Pudjadi dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini secara struktural dibangun oleh tujuh unsur utama, yakni tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut

pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema keberanian semu menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh struktur cerita. Tokoh-tokoh dalam drama digambarkan vokal dalam seruan moral, tetapi pasif dalam tindakan nyata, memperkuat kritik sosial yang menjadi pesan utama drama ini. Gaya bahasa berupa satire, ironi, dan repetisi juga mendukung penyampaian kritik tersebut secara efektif. Nilai-nilai pendidikan yang teridentifikasi meliputi keberanian, tanggung jawab, keadilan, moral, kemanusiaan, dan nilai sosial. Seluruhnya disampaikan secara tersirat melalui dinamika konflik dan reaksi tokoh-tokoh terhadap peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap keterkaitan antara struktur dramatik dan pesan pendidikan dalam naskah A.Y.O.! telah tercapai.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa naskah drama dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis karakter karena mengandung refleksi sosial yang relevan. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya menganalisis teks naskah tanpa melibatkan resepsi pembaca atau uji coba pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra atau pragmatik serta menguji efektivitas pemanfaatan naskah dalam konteks pendidikan formal guna melihat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Amir, J., & Wahyuningsih, W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 357-372. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i2.202>
- Amral, S., & Azlin, N. (2021). Amanat Pada Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 213-222. <https://doi.org/10.33087/aksara.v4i2.202>
- Amral, S., & Sumiharti, S. (2021). Latar pada Wawasan Jender Perempuan dari Perspektif Sosial dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 375-380. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.236>
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan sastra*, 4(1), 105-121.
- Astuti, C. W., & Setyanto, S. R. (2023). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Bhakti, P. A., & Silfiani, I. (2022). Analisis Cerpen “Kado Istimewa” Karya Jujur Prananto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 13-21. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.275>
- Fatoni, A., & Ningrum, S. W. A. (2025). Analisis Struktural Naskah Drama Berjudul Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20-34. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v3i1.486>

- Halawa, S. B., Devitasari, L., Siahaan, L., & Daulay, I. K. (2022). Revitalisasi Legenda "Gua Umang" sebagai Naskah Drama. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 124-135. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2195>
- Kembauw, E., Wadjo, H. Z., Silooy, R. W., & Saimima, J. M. (2024). Model Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan: Integrasi Aspek Ekonomi, Lingkungan, dan Hukum di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. *Indonesian Journal of Management Science*, 3(2), 77-85. <https://doi.org/10.46821/ijms.v3i2.536>
- Lisnawati, I., Ruslan, T. S., & Nurjamilah, A. S. (2019). Drama "Œlelakon Raden Bei Surio Retno" Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural Dan Pendekatan Sosiologis. *METABASA*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.37058/mbsi.v1i1.879>
- Magdalena, D. S., Hudiyo, Y., & Purwanti, P. (2021). Tokoh dan penokohan dalam novel diary sang model karya novanka raja. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 136-151. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3173>
- Mahendra, M. I., & Womal, A. (2018). Tema sebagai unsur intrinsik karya fiksi.
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 68-83. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.19554>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan dan Supremasi Kasih Setianya "Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4". *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 34-52. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.45>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santosa. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Nabila, A. R., Putri, D. P., Erawati, P., & Marini, A. (2022). Pemanfaatan Game Edukasi Online Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 355-362. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4289>
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 216-230. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Purnia, D. S., Adiwisatra, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website. *Evolusi: Jurnal sains dan manajemen*, 8(2), 79-92. <https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>
- Putro, A. P., Waluyo, H. J., & Wardhani, N. E. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama opera kecoa karya n. Riantiarno. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.6188>
- Rosyidah, A. K., & Parai, H. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan pada Naskah Drama "Sebelum Dewa Dewi Tidur" Karya Rakhmat Giryadi. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 195-202. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8024>

- Septiana, H., & Isnaniah, S. (2020). Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.32585/klitika.v2i1.719>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Zumamah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240-260. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1826>